

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PRAKTIK *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN PENYAKIT *SCABIES* DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUT TA'ALLUM WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANGKALI TAHUN 2023

Nila Sari Dwiyanti¹, Neni², Andy Muharry³

¹²³Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Siliwangi, Tasikmalaya
Email neni@unsil.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: *Scabies* sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dunia. Salah satu tempat yang berpotensi menjadi tempat penularan penyakit *scabies* adalah Pondok Pesantren. Puskesmas Sangkali merupakan salah satu Puskesmas di Kota Tasikmalaya yang setiap tahunnya mengalami peningkatan kasus *scabies*, dimana sebagian besar berasal dari pondok pesantren Raudhatul Ta'alum. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mengenai *scabies* dan perilaku *personal hygiene* para santri dengan kejadian penyakit *scabies* di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum di wilayah kerja Puskesmas Sangkali. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *desain case control*. Sampel penelitian terdiri dari 59 kelompok kasus dan 59 kelompok kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. **Hasil :** Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* santri memiliki hubungan dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren Raudhatul Ta'alum. Santri diharapkan mulai menjaga kebersihan diri seperti menghindari penggunaan barang bersama, rutin mandi dua kali sehari dan rutin mengganti alas tidur.

Kata Kunci: *Scabies*, Pengetahuan, *Personal hygiene*

ABSTRACT

Background: *Scabies* is still a global public health problem. One place that has the potential to become a place for transmission of *scabies* is Islamic boarding school. Sangkali Community Health Center is one of the community health centers in Tasikmalaya City which experiences an increase in *scabies* cases every year, most of which come from the Raudhatul Ta'alum Islamic boarding school. **Objective:** To determine the relationship between the level of knowledge about *scabies* and the *personal hygiene* behavior of students with the incidence of *scabies* in the Raudlatut Ta'Allum Islamic Boarding School environment in the Sangkali Community Health Center working area. **Method:** This research is a quantitative research with a case control design. The research sample consisted of 59 case groups and 59 control groups. Sampling used total sampling technique. Data analysis used the *chi-square* test. **Results:** This research shows that students' *personal hygiene* knowledge and behavior is related to the incidence of *scabies* at the Raudhatul Ta'alum Islamic boarding school. Students are expected to start maintaining *personal hygiene*, such as avoiding sharing

items, regularly bathing twice a day and regularly changing bedding.

Keywords: Scabies, Knowledge, Personal hygiene

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit yang mudah menular disebabkan oleh adanya tungau *sarcoptes scabiei* di bawah kulit. Penyakit ini tidak berbahaya, tapi sangat mengganggu aktivitas seseorang karena memberikan sensasi gatal yang berlebih (Majid, Dewi Indi Astuti and Fitriyana, 2020). Saat ini diperkirakan lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena *scabies* dimana kasusnya banyak terjadi di negara berkembang terutama di kawasan yang penduduknya padat (WHO, 2018).

Di Indonesia kasus *scabies* terjadi pada 5,6% - 12,59% dari total penduduk pada tahun 2017). Berdasarkan data laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. *Scabies* termasuk ke dalam 10 besar penyakit yang ada di Kota Tasikmalaya dan jumlahnya terus meningkat. Puskesmas Sangkali merupakan salah satu Puskesmas di Kota Tasikmalaya yang kasus penyakit *scabies* dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2021 kasusnya sebanyak 540 kasus dan meningkat menjadi 658 kasus pada tahun 2022 (Puskesmas Sangkali, 2022).

Scabies sangat mudah menular terutama pada lingkungan yang buruk dan pola hidup bersih dan sehat yang kurang. Penyakit ini sering terjadi di Pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena kebiasaan anak pesantren yang tinggal bersama, bertukar pakaian dan kurang menjaga kebersihan diri. Ponpes Raudlatut Ta'Allum merupakan pesantren yang terletak di wilayah kerja puskesmas dengan temuan kasus *scabies* terbanyak. Selain faktor kebersihan diri, kejadian *scabies* di pondok pesantren sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan santri mengenai *scabies*. Santri dengan pengetahuan yang rendah berpeluang terkena *scabies* lebih tinggi (Sari & Yunamaw an LS, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui terdapat 88,89% santri yang mengalami penyakit *scabies* dan 11,11% santri yang tidak mengalami penyakit *scabies*. Dalam aspek pengetahuan, sebanyak 55,56% santri mempunyai pengetahuan kurang, 33,33% memiliki pengetahuan cukup dan 11,11% santri memiliki pengetahuan baik. 66,67% Dari aspek kebersihan diri, 88,89% santri tidak langsung mandi setelah melakukan olahraga dan 100% santri tidak memotong kuku seminggu sekali. 77,78% santri menjawab setuju bahwa penggunaan disinfektan dapat memutus mata rantai *scabies*, 88,89% santri menjawab setuju

bahwa menjemur kasur dan bantal dapat menghindari kejadian *scabies*, dan 100% santri menjawab setuju bahwa saling bertukar pakaian dengan penderita dapat menularkan *scabies*. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan tingkat pengetahuan santri dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Sangkali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *case control*. Populasi kasus yaitu santri yang menderita *scabies* dalam tiga bulan terakhir sebanyak 59 orang, sedangkan populasi kontrol adalah santri yang tidak menderita *scabies*. Teknik pemilihan sampel menggunakan *total sampling* dengan perbandingan 1:1, sehingga jumlah sampelnya adalah 118 orang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square* pada taraf signifikansi alpha 0,05.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Kejadian <i>Scabies</i> Pada Santri					
	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	24	40,7	15	25,4	39	33,1
Perempuan	35	59,3	44	74,6	79	66,9
Total	59	100,0	59	100,0	118	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden adalah Perempuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Mengenai *Scabies*

Tanggapan	Kasus				Kontrol			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Apa penyebab penyakit <i>scabies</i>	15	25,4	44	74,6	12	20,3	47	79,7
2. Apa saja tanda-tanda penyakit <i>scabies</i>	6	10,2	53	89,8	8	13,6	51	86,4
3. Bagian tubuh mana saja penyakit <i>scabies</i> timbul	42	71,2	17	28,8	54	91,5	5	8,5

4. Bagaimana cara penularan penyakit <i>scabies</i>	47	79,7	12	20,3	53	89,8	6	10,2
5. Apakah dengan saling menukar pakaian dengan penderita dapat menular penyakit <i>scabies</i>	44	74,6	15	25,4	43	72,9	16	27,1
6. Siapa saja yang dapat menderita penyakit <i>scabies</i>	41	69,5	18	30,5	49	83,1	10	16,9
7. Apakah penderita penyakit <i>scabies</i> perlu dikarantinakan (dipisahkan)	45	76,3	14	23,7	57	96,6	2	3,4
8. Apa yang dilakukan untuk memutuskan mata rantai penyakit <i>scabies</i>	24	40,7	35	59,3	27	45,8	32	54,2
9. Menjemur kasur dan bantal merupakan upaya untuk	54	91,5	5	8,5	51	86,4	8	13,6
10. Bagaimana cara menghindari penyakit <i>scabies</i>	40	67,8	19	32,2	45	76,3	14	23,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jawaban benar berasal dari kelompok kontrol. Kelompok kasus dan kontrol banyak menjawab salah pada pertanyaan nomor satu mengenai penyebab *scabies*, nomor dua mengenai tanda *scabies* dan nomor 8 mengenai upaya memutus mata rantai *scabies*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Praktik *Personal hygiene*

Praktik Kebersihan Kulit	Kasus				Kontrol			
	Positif		Negatif		Positif		Negatif	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Saya mandi 2x sehari	46	78,0	13	22,0	54	91,5	5	8,5
2. Saya mandi menggunakan sabun	55	93,2	4	6,8	58	98,3	1	1,7
3. Saya menggosok badan saat mandi	44	74,6	15	25,4	54	91,5	5	8,5
4. Saya mandi menggunakan sabun sendiri	58	98,3	1	1,7	57	96,6	2	3,4
5. Saya mandi setelah melakukan aktivitas/ olahraga	38	64,4	21	35,6	52	88,1	7	11,9
6. Teman saya tidak pernah menggunakan sabun saya	39	66,1	20	33,9	42	71,2	17	28,8
Praktik Kebersihan Tangan dan kuku								
1. Saya mencuci tangan setelah membersihkan tempat tidur	26	44,1	33	55,9	39	66,1	20	33,9
2. Saya memotong kuku sekali seminggu	55	93,2	4	6,8	57	96,6	2	3,4
3. Saya mencuci tangan pakai sabun sesudah buang air besar (BAB)/ buang air kecil (BAK)	30	50,8	29	49,2	49	83,1	10	16,9
4. Saya mencuci tangan setelah menggaruk badan	45	76,3	14	23,7	50	84,7	9	15,3
5. Saya mencuci tangan setelah menggaruk badan	35	59,3	24	40,7	38	64,4	21	35,6
6. Saya menyikat kuku menggunakan sabun pada saat mandi	42	71,2	17	28,8	49	83,1	10	16,9

Praktik Kebersihan handuk	Kasus				Kontrol			
	Positif		Negatif		Positif		Negatif	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Saya mandi menggunakan handuk sendiri	51	86,4	8	13,6	58	98,3	1	1,7
2. Saya menjemur handuk setelah digunakan untuk mandi	42	71,2	17	28,8	54	91,5	5	8,5
3. Saya tidak mencuci handuk bersamaan atau dijadikan satu dengan teman saya	45	76,3	14	23,7	58	98,3	1	1,7
4. Saya tidak menggunakan handuk bergantian dengan teman saya	39	66,1	20	33,9	40	67,8	19	32,2
5. Saya tidak menggantung handuk yang telah dipakai mandi	2	3,4	57	96,6	9	15,3	50	84,7
6. Saya tidak menggunakan handuk dalam keadaan lembab	33	55,9	26	44,1	46	78,0	13	22,0

Praktik Kebersihan Pakaian	Kasus				Kontrol			
	Positif		Negatif		Positif		Negatif	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Saya mengganti baju yang telah dipakai sehari sebelum tidur	43	72,9	16	27,1	50	84,7	9	15,3
2. Saya tidak pernah bertukar pakaian sesama teman	32	54,2	27	45,8	26	44,1	33	55,9
3. Saya mencuci pakaian menggunakan detergen	42	71,2	17	28,8	52	88,1	7	11,9
4. Saya mengganti pakaian setelah berkeringat	43	72,9	16	27,1	52	88,1	7	11,9
5. Saya tidak merendam pakaian disatukan dengan pakaian teman	36	61,0	23	39,0	42	71,2	17	28,8
6. Saya menjemur pakaian dibawah terik matahari	59	100,0	0	0,0	57	96,6	2	3,4
Praktik Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei								
1. Saya membersihkan sprei sebelum tidur	36	61,0	23	39,0	49	83,1	10	16,9
2. Saya tidur ditempat tidur saya sendiri	47	79,7	12	20,3	51	86,4	8	13,6
3. Teman saya tidak pernah tidur ditempat tidur saya	21	35,6	38	64,4	24	40,7	35	59,3
4. Saya menjemur 1x tiap 2 minggu	19	32,2	40	67,8	24	40,7	35	59,3
5. Saya mengganti sprei tempat tidur seminggu sekali	36	61,0	23	39,0	37	62,7	22	37,7
6. Saya mencuci sprei tempat tidur sendiri	46	78,0	13	22,0	40	67,8	19	32,2

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik. Perilaku *personal hygiene* kurang baik lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibanding kontrol. Responden masih sering bertukar pakaian, tidak menjemur handuk saat basah dan tidur bersama dengan santri yang lain.

Tabel 4. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sangkali Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan Santri	Kejadian <i>Scabies</i> Pada Santri						Pvalue	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	18	15,3	10	8,5	28	23,7	0,009	OR 1= 1,543 (0,619 – 3,848) OR 2 = 5,700 (1,717 – 18,925)
Cukup	35	29,7	30	25,4	65	55,1		
Baik	6	5,1	19	16,1	25	21,2		
Total	59	50,0	59	50,0	118	100,0		

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pengetahuan santri memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *scabies* dengan *p value* = 0,009 dan OR 1= 1,543 dan OR 2 = 5,700 artinya Santri yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang berisiko 1,543 kali lebih besar untuk menderita *scabies* dibandingkan santri dengan tingkat pengetahuan yang cukup. Sedangkan santri yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang berisiko 5,7 kali lebih besar untuk menderita *scabies* dibandingkan santri dengan tingkat pengetahuan yang baik.

Tabel 6. Hubungan antara Perilaku *Personal hygiene* dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sangkali Tahun 2023

Perilaku <i>Personal hygiene</i>	Kejadian <i>Scabies</i> Pada Santri						P Value	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Kurang baik	35	29,7	20	16,9	55	46,6	0,010	2,844 (1,345 – 6,012)
Baik	24	20,3	39	33,1	63	53,4		
Total	59	50,0	59	50,0	118	100,0		

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai *p value* = 0,010 ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti terdapat adanya hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santri di pondok pesantren Raudlatut Ta'Allum wilayah kerja Puskesmas Sangkali tahun 2023. Perhitungan risk estimate diperoleh nilai odds ratio (OR= 2,844) sehingga dapat

disimpulkan bahwa santri dengan perilaku *personal hygiene* kurang baik akan memiliki risiko 2,844 kali untuk menderita penyakit *scabies* apabila dibandingkan dengan perilaku *personal hygiene* yang baik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan tingkat pengetahuan mengenai *scabies* dengan kejadian penyakit *scabies* di Lingkungan Pondok Pesantren.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan santri mengenai *scabies* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Raudlatut Ta'allum Kota Tasikmalaya. Santri yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang berisiko 1,543 kali lebih besar untuk menderita *scabies* dibandingkan santri dengan tingkat pengetahuan yang cukup. Sedangkan santri yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang berisiko 5,7 kali lebih besar untuk menderita *scabies* dibandingkan santri dengan tingkat pengetahuan yang baik.

Pondok pesantren adalah salah satu tempat yang memiliki resiko tinggi dalam penularan *scabies* (Nuraini dan Wijayanti, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya penyakit *scabies* di pondok pesantren adalah pengetahuan santri mengenai *scabies* dan pencegahannya (Ratna et al., 2015). Pengetahuan seseorang tentang penyakit terkhusus *scabies* sangat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dalam upaya pencegahan dan penanggulangannya, sehingga pengetahuan yang kurang beresiko terhadap tindakan pencegahan yang tidak maksimal (Hidayat et al., 2022).

Pengetahuan yang baik akan membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dikalangan santri sehingga santri akan terbiasa untuk menjaga kebersihan dirinya. Pengetahuan yang kurang menyebabkan mudahnya penyakit *scabies* menular akibat santri kurang dalam menjaga kebersihan diri. Sebaliknya, santri dengan pengetahuan yang baik akan mengetahui bagaimana upaya pencegahan sehingga berisiko kecil terkena *scabies* (Ratna et al, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik lebih banyak ditemukan pada kelompok kontrol. Sementara, pengetahuan yang rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus. Pengetahuan santri yang kurang disebabkan karena banyak faktor diantaranya kurangnya pemberian informasi kepada santri seputar *scabies*, adanya pembatasan jangkauan

teknologi informasi sehingga santri kesulitan memperoleh wawasan mendalam dan usia responden yang masih belia. Kondisi ini menyebabkan informasi yang didapatkan masih terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dhuha (2022) yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan tentang *scabies* dengan kejadian *scabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang..

2. Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian penyakit *scabies* di Lingkungan Pondok Pesantren.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* santri dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Raudlatut Ta'allum Kota Tasikmalaya. Santri dengan *personal hygiene* yang kurang, berisiko 2,844 kali lebih besar untuk menderita *scabies* dibandingkan santri dengan *personal hygiene* yang baik.

Salah satu faktor yang berkontribusi pada tingginya kasus *scabies* di lingkungan pesantren adalah perilaku santri dalam menjaga kebersihan diri yang buruk (Ramadhani et al., 2023). Padahal *Personal hygiene* diperlukan sebagai upaya pencegahan santri dari berbagai penyakit yang potensial terjadi di pondok pesantren. Kebersihan diri yang buruk akan menyebabkan tubuh rentan terhadap penyakit-penyakit terutama penyakit yang berkaitan dengan kebersihan diri seperti penyakit kulit (Atikah Proverawati, 2012).

Kebersihan diri yang perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan *scabies* meliputi kebersihan kuku, mulut, gigi, rambut, kulit, pakaian, alat kelamin, handuk dan alas tidur (Badri (2008) dalam Nur Azima (2021)). Diterapkannya perilaku hygiene dapat mencegah kejadian *scabies*, karena seseorang akan paham bagaimana cara menjaga kebersihan dirinya sendiri dengan mengurangi risiko penularan terjadi. Secara teori, tungau *Sarcoptes scabiei* dapat berpindah apabila seseorang kerap memakai pakaian pribadi secara bersama seperti alas tidur, pakaian maupun handuk (Ridwan et al., 2017).

Seseorang dengan *personal hygiene* kurang baik apabila kontak dengan penderita *scabies* atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau *scabies* mempunyai risiko untuk menderita *scabies*. Sebab orang dengan kebersihan diri yang buruk rentan terserang tungau *scabies*. Sebaliknya, orang dengan kebersihan diri yang baik dan bersentuhan dengan sumber penularan

akan lebih sulit terinfeksi, karena tungau penyebab *scabies* akan mudah dihilangkan lewat perilaku kebersihan diri yang terjaga baik seperti mandi menggunakan sabun, pemakaian barang pribadi sendiri dan lain sebagainya (Menaldi et al., 2015).

Tidak diterapkannya perilaku *personal hygiene* pada santri disebabkan karena kurangnya pengetahuan baik terhadap *scabies*nya maupun upaya pencegahannya. Santri dengan pengetahuan tinggi akan PHBS cenderung akan menjaga kebersihan dirinya, sedangkan santri dengan pengetahuan rendah akan sulit berperilaku hidup bersih dan sehat sehingga sangat rentan terkena *scabies* (Nuraini dan Wijayanti, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tajudin, et. al (2023) yang menyatakan bermakna antara *Personal hygiene* terhadap kejadian *scabies* dengan p value 0,000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren Raudhatul Ta'alam Kota Tasikmalaya. Dalam upaya pencegahan *scabies*, para santri disarankan untuk lebih banyak menerapkan perilaku *personal hygiene* terutama menghindari penggunaan pemakaian barang secara bersama-sama.

Daftar Pustaka

- Atikah Proverawati, E.R. (2012) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) . 1st ed. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azima, N., Karnila, R. and Bayhakki (2021) Analisis Hubungan Higiene Perseorangan Dan Sanitasi Terhadap Penyakit Kulit Pada Anak Boarding School. *Jurnal Ners Indonesia*, 12(1).
- Hidayat, Mansur. 2016. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. 2(6):385-395.
- Majid, R., Dewi Indi Astuti, R. and Fitriyana, S. (2020) Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Scabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), [Online] Available from: doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5590.
- Menaldi, Sri Linuwih SW. 2015. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. hal 137, 139.
- Nuraini, Novita dan Rossalina Adi Wijayanati. 2016. Faktor Risiko Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*. 1(2) :137-14.
- Ratna, Ina. Tinni Rusmartni, dan Rullijanto Wirahardja . 2015. Hubungan Tingkat pengetahuan dan perilaku santri dengan kejadian *scabies*. *Prosiding*

pendidikan dokter. Vol 1(1):1-10.

Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Scabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1).

Ridwan, A.R., Sahrudin, Karma Ibrahim. 2017. Hubungan Pengetahuan, *Personal hygiene*, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2 (6)